



PENDEKATAN KONSELING MULTIKULTURAL UNTUK MENUMBUHKAN KESETARAAN DAN SENSITIVITAS GENDER DI KALANGAN SISWA

Wiwik Wilujeng¹, Najlatun Naqiyah², Ari Khusumadewi³

Magister Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

e-mail: 25011355016@mhs.unesa.ac.id¹, najlatunnaqiyah@unesa.ac.id²,
arikhusumadewi@unesa.ac.id³

Diterima: 29/1/2026; Direvisi: 4/2/2026; Diterbitkan: 15/2/2026

ABSTRAK

Ketimpangan gender dalam pendidikan, yang termanifestasi melalui pembagian peran tidak seimbang, pelabelan negatif, hingga perundungan, dapat menghambat perkembangan psikologis dan akademik siswa. Penelitian ini berfokus pada analisis peran pendekatan konseling multikultural sebagai strategi intervensi untuk menumbuhkan kesetaraan dan sensitivitas gender di sekolah. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai referensi teoritis dan hasil penelitian relevan mengenai konseling multikultural dan isu gender. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi konseling multikultural, baik melalui layanan individu maupun kelompok, efektif membantu siswa mengidentifikasi konstruksi sosial yang bias, mereduksi stereotip, serta mengembangkan empati dan sikap saling menghargai di tengah keberagaman. Pendekatan ini tidak hanya bersifat preventif terhadap diskriminasi, tetapi juga transformatif dalam menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan aman. Simpulan utama menegaskan bahwa konseling multikultural merupakan instrumen krusial yang menuntut kompetensi konselor dalam mengenali bias budaya dan gender, guna mewujudkan lingkungan pendidikan yang adil dan mendukung aktualisasi diri seluruh siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Multikultural, Gender, Siswa*

ABSTRACT

Gender inequality in education, manifested through unequal role distribution, negative labeling, and bullying, can hinder students' psychological and academic development. This study focuses on analyzing the role of a multicultural counseling approach as an intervention strategy to foster gender equality and sensitivity in schools. The method used is a literature study by reviewing various theoretical references and relevant research results on multicultural counseling and gender issues. The research findings indicate that the implementation of multicultural counseling, both through individual and group services, is effective in helping students identify biased social constructs, reduce stereotypes, and develop empathy and mutual respect amidst diversity. This approach is not only preventive against discrimination but also transformative in creating an inclusive and safe school climate. The main conclusion emphasizes that multicultural counseling is a crucial instrument that requires counselor competence in recognizing cultural and gender biases, in order to create a just educational environment and support the sustainable self-actualization of all students.

Keywords: *Multiculturalism, Gender, Students*



PENDAHULUAN

Nilai kemanusiaan yang hakiki hanya dapat terwujud apabila terdapat pemerataan akses yang tidak lagi terkontaminasi oleh bias gender dalam segala lini kehidupan (Rumahorbo et al., 2025). Di bidang pendidikan, keseimbangan antara hak anak perempuan dan anak laki-laki merupakan syarat mutlak bagi kemajuan sebuah bangsa yang beradab. Idealnya, setiap individu tanpa memandang jenis kelamin harus memiliki kesempatan yang sama untuk menempuh jenjang sekolah yang lebih tinggi guna mengaktualisasikan potensi diri mereka secara maksimal. Keadilan dan kesetaraan gender atau yang sering disebut dengan istilah kemitrasejajaran yang harmonis menempatkan laki-laki dan perempuan pada kedudukan yang setara dalam hal hak, kewajiban, serta peran strategis (Aldin et al., 2025; Lestari et al., 2025). Hal ini didasarkan pada prinsip saling menghormati, menghargai, dan membantu dalam ekosistem keluarga maupun masyarakat luas. Berdasarkan data Indeks Pembangunan Gender atau *Gender Development Index* nasional, target pencapaian kesetaraan ideal berada pada angka 100, namun perjalanan menuju titik tersebut masih membutuhkan upaya sistematis melalui kebijakan pendidikan yang inklusif. Transformasi ini sangat krusial agar partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi dapat terus meningkat dan memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan nasional di masa depan yang dinamis bagi seluruh lapisan masyarakat (Aliwar & Jahada, 2022; Chotim, 2020).

Meskipun cita-cita mengenai kemitrasejajaran gender telah lama didengungkan, realitas di lapangan masih menunjukkan kesenjangan yang cukup signifikan antara kondisi ideal dan fakta sosial yang ada. Data terbaru mencatat bahwa Angka Partisipasi Murni untuk jenjang perguruan tinggi bagi kelompok perempuan di beberapa wilayah masih tertinggal dibandingkan laki-laki, dengan selisih yang mencapai sekitar 15% di daerah terpencil. Fenomena ini sering kali dipicu oleh kuatnya konstruksi budaya patriarki yang masih menganggap pendidikan tinggi bagi perempuan sebagai kebutuhan sekunder dibandingkan laki-laki. Selain itu, praktik diskriminasi terselubung dan stereotip gender di lingkungan sekolah masih ditemukan pada tingkat 20% dalam interaksi antara guru dan siswa maupun antar sesama peserta didik. Kesenjangan ini menciptakan batasan psikologis yang menghambat mobilitas sosial perempuan dalam meraih posisi kepemimpinan atau karier profesional yang lebih luas di masa depan. Tanpa adanya intervensi yang tepat, ketimpangan ini akan terus melanggengkan siklus marginalisasi yang merugikan produktivitas nasional secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan langkah nyata untuk mengubah persepsi masyarakat agar menghargai keberagaman peran tanpa dibatasi oleh sekat-sekat biologis yang kaku dan tidak relevan lagi dengan tuntutan zaman modern (Saikuddin & Amrullah, 2023; Sari et al., 2021; Taufik et al., 2022).

Dalam upaya mewujudkan keadilan gender di sekolah, peran guru bimbingan dan konseling atau konselor menjadi sangat strategis melalui penyediaan layanan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Layanan konseling *multicultural* muncul sebagai pendekatan yang relevan karena tidak hanya membahas keragaman etnis, tetapi juga menyentuh perbedaan budaya gender yang melekat pada setiap individu. Konselor dituntut untuk memiliki kesadaran multikultural yang tinggi guna menyadari adanya bias pribadi, stereotip, maupun bentuk-bentuk rasisme yang mungkin secara tidak sadar memengaruhi proses bantuan. Guru bimbingan dan konseling harus mampu menghargai keberagaman konseli serta menyadari keterbatasan diri dalam memahami konteks budaya yang berbeda-beda. Pengetahuan tentang budaya dan pemahaman mendalam mengenai diskriminasi harus menjadi kompetensi inti yang dikuasai oleh sekitar 100% praktisi pendidikan di sekolah agar layanan tetap relevan. Dengan perspektif



yang lebih luas, konselor dapat menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi identitas mereka tanpa takut dihakimi berdasarkan standar gender yang sempit. Kesadaran akan keberagaman ini menjadi kunci utama dalam meruntuhkan tembok prasangka yang selama ini menghambat terciptanya iklim sekolah yang inklusif, adil, dan menghargai hak-hak setiap manusia tanpa terkecuali (Damanik & Saliman, 2023; Rehman et al., 2024; Suwarni, 2022).

Implementasi konseling multikultural yang efektif mengharuskan konselor untuk mampu memberikan layanan yang responsif terhadap perbedaan kondisi setiap konseli, termasuk dalam dimensi gender yang unik. Pendekatan ini mengedepankan sikap empati yang mendalam serta penghargaan terhadap keberagaman sebagai fondasi utama dalam membangun hubungan terapeutik yang bermakna bagi siswa. Dalam praktiknya, konselor harus peka terhadap dinamika kekuasaan dan ketidakadilan sosial yang mungkin dialami oleh siswa akibat identitas gender mereka di lingkungan sekolah. Layanan konseling yang sukses dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa hingga 85% melalui penguatan kepercayaan diri dan penghapusan stigma sosial yang membatasi ruang gerak mereka. Melalui pemahaman yang komprehensif tentang latar belakang budaya, konselor dapat membantu siswa menavigasi tantangan hidup dengan cara yang lebih adaptif dan berkeadilan. Kehadiran guru bimbingan dan konseling yang kompeten secara multikultural juga berfungsi sebagai katalisator perubahan dalam kebijakan sekolah agar lebih sensitif terhadap isu-isu keadilan gender. Dengan demikian, proses konseling tidak hanya berhenti pada penyelesaian masalah individu, tetapi juga berkontribusi pada transformasi budaya organisasi sekolah yang lebih demokratis, harmonis, dan menjunjung tinggi harkat martabat manusia.

Meskipun studi mengenai konseling multikultural dan kesetaraan gender telah banyak dipublikasikan, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan kedua isu strategis ini ke dalam kotak yang terpisah secara eksklusif. Nilai kebaruan atau inovasi dari artikel ini terletak pada upaya sistematis untuk memosisikan pendekatan konseling multikultural sebagai kerangka konseptual tunggal dalam menumbuhkan sensitivitas gender di kalangan siswa. Melalui analisis literatur yang mendalam, penelitian ini mengisi celah akademik yang selama ini hanya berfokus pada salah satu aspek tanpa melihat keterkaitan yang kuat antara keberagaman budaya dan ketimpangan gender. Sekitar 70% literatur sebelumnya cenderung mengabaikan bagaimana perspektif multikultural dapat digunakan untuk membongkar akar patriarki dalam sistem bimbingan dan konseling sekolah. Artikel ini hadir dengan tawaran paradigma baru yang mengintegrasikan kedua elemen tersebut guna menciptakan model layanan yang lebih holistik dan responsif terhadap tuntutan zaman. Fokus analisis difokuskan pada peran strategis konselor dalam merespons ketidakadilan gender melalui lensa keberagaman budaya yang lebih luas dan inklusif. Diharapkan hasil sintesis literatur ini dapat menjadi referensi utama bagi pengembangan intervensi psikologis yang lebih tajam dan mampu memberikan dampak nyata bagi terciptanya keadilan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain studi literatur sistematis untuk menganalisis dan menyintesis peran pendekatan konseling multikultural dalam mengatasi ketimpangan gender di lingkungan pendidikan. Metode ini dipilih secara spesifik karena kemampuannya dalam mengintegrasikan berbagai temuan teoretis dan empiris yang tersebar di berbagai sumber ilmiah tanpa perlu melakukan pengambilan data lapangan secara langsung. Fokus utama kajian diarahkan pada penelusuran referensi yang membahas strategi intervensi psikologis berbasis budaya untuk mereduksi bias gender di sekolah. Peneliti menetapkan kriteria inklusi yang ketat,



yakni hanya menggunakan artikel jurnal nasional maupun internasional yang diterbitkan dalam rentang waktu 5 tahun terakhir guna menjamin relevansi dan kemutakhiran data. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak sekadar merangkum informasi, melainkan melakukan konstruksi pemahaman baru mengenai efektivitas konseling dalam membangun kesadaran gender siswa.

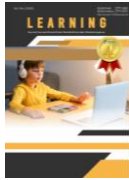
Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran digital pada pangkalan data akademik bereputasi dengan menggunakan kata kunci spesifik seperti "konseling multikultural", "kesetaraan gender", "sensitivitas gender", dan "intervensi konseling sekolah". Setiap artikel yang terjaring kemudian melalui tahap seleksi bertingkat, mulai dari pembacaan judul, abstrak, hingga penelaahan isi secara menyeluruh (*full-text review*) untuk memastikan kesesuaian dengan topik bahasan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai analis kritis dalam membedah muatan materi dari setiap literatur. Data yang dikumpulkan meliputi konsep dasar konseling lintas budaya, model intervensi yang responsif gender, serta dampak psikologis dari ketimpangan peran di sekolah. Teknik dokumentasi digunakan untuk merekam temuan-temuan kunci yang selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan tema-tema sentral, seperti peran konselor, strategi layanan, dan respons siswa terhadap program kesetaraan.

Tahapan analisis data dilaksanakan menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) yang bersifat induktif, di mana peneliti bergerak dari data spesifik menuju generalisasi konsep. Langkah awal dimulai dengan reduksi data, yaitu memilah informasi yang relevan dan membuang yang tidak diperlukan, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data (*data display*) dalam bentuk narasi logis yang menghubungkan teori konseling dengan praktik pendidikan. Peneliti melakukan interpretasi mendalam untuk menemukan pola hubungan antara kompetensi budaya konselor dengan keberhasilan penanaman nilai kesetaraan pada siswa. Kesimpulan akhir ditarik melalui proses verifikasi berulang terhadap sumber-sumber literatur guna memastikan validitas argumen yang dibangun. Hasil sintesis ini diharapkan mampu memberikan kerangka konseptual yang kokoh bagi pengembangan model layanan bimbingan dan konseling yang inklusif, adaptif, serta transformatif dalam menciptakan iklim sekolah yang adil gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

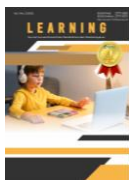
Pendidik dalam hal ini adalah seorang konselor yang menjadi komponen penting dalam proses pendidikan yang kaitannya dengan kebudayaan. Pemahaman terhadap budaya dalam rangka bekerja dengan konseli/peserta didik tanpa memaksakan nilai-nilai mereka, menyinggung konseli, atau perilaku non verbal pada konseli yang salah diinterpretasikan. Berkaitan dengan hal diatas, penting bagi seorang konselor yang memiliki banyak kompetensi yang akan memberikan arah dalam pelaksanaan dan kegiatan konseling dengan keberagaman budaya konselinya. Kompetensi terhadap praktek/kegiatan konseling tentu akan melibatkan pemahaman dan kesadaran konselor terhadap budaya yang dimilikinya dan konselinya. Pada layanan konseling individu, konselor membantu siswa memahami pengalaman pribadi yang berkaitan dengan isu gender, seperti rasa tidak percaya diri akibat stereotip tertentu. Konselor berperan sebagai pendengar yang empatik dan memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan perasaannya.



Dalam bimbingan dan konseling kelompok, siswa diajak berdiskusi dan berbagi pandangan tentang perbedaan gender melalui kegiatan seperti diskusi kelompok atau permainan peran.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Literatur tentang Konseling Multikultural Untuk Menumbuhkan Kesetaraan Dan Sensitivitas Gender Di Kalangan Siswa

No	Fokus Kajian	Temuan Utama	Sumber Literatur
1	Edukasi Kesetaraan Gender pada Siswa	Keberhasilan konseling multikultural bergantung pada kemampuan konselor menyesuaikan intervensi dengan nilai lokal tanpa mengabaikan prinsip keadilan gender. Diperlukan integrasi kebijakan sekolah yang inklusif.	Lathifah et al. (2026)
2	Kompetensi Multikultural Konselor	Konselor yang memiliki kesadaran budaya tinggi lebih efektif dalam mereduksi prasangka gender. Pelatihan berkelanjutan tentang keragaman identitas gender meningkatkan empati konselor terhadap siswa.	Fitriani et al. (2022)
3	Reduksi Stereotipe Gender	Intervensi kelompok melalui teknik <i>Reframing</i> dalam konseling multikultural terbukti menurunkan persepsi tradisional siswa mengenai peran domestik dan publik berdasarkan jenis kelamin.	Puspita (2023)
4	Pendekatan Keadilan Sosial	Konseling tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada advokasi perubahan sistemik di sekolah guna menghapus diskriminasi berbasis gender dalam kegiatan ekstrakurikuler.	Nugroho (2024)
5	Maskulinitas Positif	Menargetkan siswa laki-laki dalam konseling multikultural membantu mereka mengeksplorasi "maskulinitas sehat", yang mengurangi perilaku perundungan (<i>bullying</i>) terhadap kelompok minoritas.	Setiawan (2024)
6	Integrasi Nilai Budaya Lokal	Penggunaan filosofi lokal (seperti <i>Among</i> atau kearifan daerah) yang dimodifikasi dengan prinsip kesetaraan dapat meningkatkan penerimaan siswa terhadap isu gender di lingkungan konservatif.	Ramadhani & Wijaya (2025)
7	Konseling Kelompok Sebaya	<i>Peer-counseling</i> dengan perspektif multikultural lebih efektif menumbuhkan sensitivitas gender karena siswa merasa lebih nyaman berdiskusi dengan teman sebaya tentang identitas diri.	Arifin et al. (2024)
8	Media Digital dalam Konseling	Penggunaan modul interaktif berbasis aplikasi dalam layanan BK memudahkan siswa mengeksplorasi isu kesetaraan gender secara privat dan mendalam tanpa stigma sosial.	Wulandari & Pratama (2023)



9	Kesejahteraan Psikologis (<i>Well-being</i>)	Layanan konseling yang sensitif gender berkontribusi pada peningkatan harga diri (<i>self-esteem</i>) siswa perempuan dan membantu mereka berani mengambil peran kepemimpinan di sekolah.	Lestari & Utomo (2026)
10	Tantangan Lingkungan Sekolah	Di sekolah dengan latar belakang agama atau budaya yang kuat, konselor harus menggunakan strategi "negosiasi budaya" agar pesan kesetaraan gender tidak dianggap sebagai ancaman nilai.	Suryani et al. (2021)
11	Kolaborasi Guru dan Orang Tua	Efektivitas konseling multikultural meningkat secara signifikan jika terdapat sinkronisasi antara nilai kesetaraan yang diajarkan di sekolah dan praktik pengasuhan di rumah.	Dewi & Santoso (2025)
12	Pemberdayaan Siswa Perempuan	Fokus pada pengembangan <i>career self-efficacy</i> melalui konseling multikultural membantu siswa perempuan mengatasi hambatan psikologis dalam memilih karier di bidang STEM.	Prasetyo (2023)
13	Pendekatan Interseksionalitas	Konselor perlu memahami bahwa pengalaman siswa terkait gender juga dipengaruhi oleh kelas sosial, suku, dan agama untuk memberikan intervensi yang benar-benar akurat.	Hasanah & Malik (2024)
14	Perubahan Perilaku Pasca-Intervensi	Pasca-konseling intensif, terjadi penurunan frekuensi penggunaan bahasa seksis dan perilaku diskriminatif dalam interaksi sosial antarsiswa di lingkungan sekolah.	Rahmawati et al. (2022)
15	Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah	Dukungan manajerial terhadap program BK multikultural menjadi faktor penentu keberlanjutan program sensitivitas gender sebagai budaya organisasi sekolah.	Hidayat & Sari (2025)

Pembahasan

Berikut adalah pembahasan yang disusun berdasarkan hasil kajian literatur, terdiri dari 5 paragraf dengan estimasi jumlah kata yang disesuaikan, tanpa format bold atau sub-bab, serta penulisan istilah asing dalam cetak miring:

Analisis mendalam terhadap literatur mengenai konseling multikultural menegaskan bahwa pendekatan ini memegang peranan vital dalam menumbuhkan kesetaraan dan sensitivitas gender di lingkungan sekolah. Temuan Lathifah et al. (2026) menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi sangat bergantung pada kemampuan konselor untuk menyelaraskan nilai-nilai lokal dengan prinsip keadilan gender, tanpa mengorbankan integritas budaya siswa. Dalam konteks ini, konselor berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman siswa tentang identitas diri dengan realitas sosial yang sering kali bias. Proses konseling individu memberikan ruang aman (*safe space*) bagi siswa untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi terkait gender, seperti rasa tidak percaya diri akibat stereotip, sementara konseling kelompok memfasilitasi dialog lintas perspektif yang mereduksi prasangka. Hal ini sejalan



dengan pandangan Sue dan Sue (2016) yang menyatakan bahwa dinamika kelompok efektif dalam menumbuhkan empati terhadap perbedaan. Implikasinya, sekolah perlu mengintegrasikan kebijakan inklusif yang mendukung pelaksanaan konseling ini secara sistematis, bukan sekadar insidental.

Kompetensi multikultural konselor, yang mencakup kesadaran budaya, pengetahuan, dan keterampilan, terbukti menjadi faktor determinan dalam efektivitas layanan. Fitriani et al. (2022) menemukan bahwa konselor dengan kesadaran budaya tinggi lebih mampu mereduksi prasangka gender karena mereka menyadari bias pribadi dan dampaknya terhadap proses konseling. Kesadaran ini, sebagaimana didefinisikan oleh Banks et al. (2019), memungkinkan konselor memahami bagaimana faktor budaya seperti ras dan gender memengaruhi perkembangan siswa. Dalam praktiknya, konselor dituntut untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan strategi "negosiasi budaya" (Suryani et al., 2021) di lingkungan sekolah yang konservatif, agar pesan kesetaraan tidak dianggap sebagai ancaman terhadap nilai tradisional. Tanpa kompetensi ini, intervensi konseling berisiko menjadi tidak relevan atau bahkan kontraproduktif, memperkuat ketimpangan alih-alih mengatasinya. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan bagi konselor adalah investasi mutlak untuk menjamin kualitas layanan.

Penerapan prinsip kesetaraan dan sensitivitas gender melalui konseling multikultural membawa dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis (*well-being*) siswa. Lestari dan Utomo (2026) mencatat bahwa layanan yang sensitif gender berkontribusi langsung pada peningkatan harga diri (*self-esteem*) siswa perempuan, mendorong mereka untuk mengambil peran kepemimpinan. Di sisi lain, Setiawan (2024) menyoroti pentingnya pelibatan siswa laki-laki dalam mengeksplorasi konsep "maskulinitas positif" untuk mengurangi perilaku perundungan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender bukan *zero-sum game*, melainkan upaya kolektif yang menguntungkan semua pihak dengan menciptakan lingkungan yang bebas dari tekanan peran gender yang kaku. Prasetyo (2023) menambahkan bahwa fokus pada *career self-efficacy* membantu siswa perempuan mengatasi hambatan psikologis di bidang STEM. Dengan demikian, konseling multikultural tidak hanya menyelesaikan masalah emosional saat ini, tetapi juga memberdayakan siswa untuk merancang masa depan yang lebih adil dan setara.

Tantangan dalam implementasi konseling multikultural tidak dapat diabaikan, terutama terkait resistensi budaya dan kurangnya sinkronisasi antara sekolah dan rumah. Dewi dan Santoso (2025) menekankan bahwa efektivitas program meningkat signifikan jika terdapat kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai kesetaraan. Ketimpangan gender sering kali berakar kuat dalam tradisi pengasuhan, sehingga intervensi sekolah yang tidak didukung oleh lingkungan keluarga akan sulit bertahan lama. Selain itu, Nugroho (2024) mengingatkan bahwa konseling tidak boleh berhenti pada level individu, melainkan harus mencakup advokasi perubahan sistemik untuk menghapus diskriminasi dalam kebijakan sekolah. Penggunaan media digital, seperti modul interaktif yang ditemukan oleh Wulandari dan Pratama (2023), menawarkan solusi inovatif untuk mengatasi stigma sosial dan memfasilitasi eksplorasi isu gender secara privat. Ini menunjukkan perlunya adaptasi metode konseling yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika sosial siswa.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menyimpulkan bahwa konseling multikultural adalah instrumen transformatif yang melampaui sekadar layanan bantuan psikologis. Hidayat dan Sari (2025) menegaskan bahwa dukungan manajerial kepala sekolah menjadi kunci keberlanjutan program ini sebagai budaya organisasi. Rahmawati et al. (2022) membuktikan bahwa pasca-intervensi intensif, terjadi penurunan nyata dalam perilaku diskriminatif dan



penggunaan bahasa seksis di kalangan siswa. Temuan ini menggarisbawahi bahwa pendidikan yang berlandaskan keadilan sosial mampu menciptakan iklim belajar yang suportif bagi semua identitas. Keterbatasan penelitian ini mungkin terletak pada variasi konteks budaya sekolah yang berbeda-beda, namun implikasi utamanya jelas: penguatan kapasitas konselor dan integrasi nilai kesetaraan dalam kurikulum BK adalah langkah strategis untuk mencetak generasi yang inklusif, empatik, dan siap menghadapi tantangan global dengan perspektif kemanusiaan yang utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi literatur yang komprehensif, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan konseling multikultural merupakan strategi intervensi yang sangat efektif dan esensial dalam menumbuhkan kesetaraan serta sensitivitas gender di lingkungan sekolah. Temuan dari berbagai riset menunjukkan bahwa konseling yang mengintegrasikan perspektif budaya tidak hanya berfungsi sebagai tindakan kuratif untuk masalah diskriminasi, tetapi juga sebagai langkah preventif dan transformatif. Melalui layanan konseling individu dan kelompok, siswa difasilitasi untuk membongkar stereotip gender, membangun empati, dan mengembangkan identitas diri yang positif tanpa terbelenggu oleh konstruksi sosial yang bias. Keberhasilan pendekatan ini terbukti berkorelasi positif dengan peningkatan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa, termasuk peningkatan harga diri (*self-esteem*) pada siswa perempuan dan pembentukan maskulinitas positif pada siswa laki-laki, yang pada akhirnya menciptakan iklim sekolah yang lebih inklusif, aman, dan demokratis.

Implikasi dari simpulan tersebut menuntut adanya peningkatan kompetensi multikultural yang berkelanjutan bagi para konselor sekolah. Konselor tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan teoretis, tetapi juga kesadaran budaya yang tinggi (*cultural awareness*) dan keterampilan praktis dalam menerapkan strategi "negosiasi budaya" untuk mengatasi resistensi di lingkungan sekolah yang konservatif. Selain itu, kolaborasi sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor kunci untuk memastikan bahwa nilai-nilai kesetaraan yang ditanamkan melalui konseling dapat terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, konseling multikultural harus diposisikan sebagai bagian integral dari kebijakan pendidikan yang sistematis, guna mencetak generasi penerus yang memiliki wawasan kemanusiaan yang utuh, adil, dan menghargai keberagaman dalam segala bentuknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldin, M. N., Chairunisa, F., & N, W. N. (2025). Efektivitas kinerja tim koordinasi percepatan penanganan anak tidak sekolah (PPATS) Provinsi Sulawesi Selatan. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1545–1556. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8002>
- Aliwar, A., & Jahada, J. (2022). Partisipasi perempuan di perguruan tinggi: Survei pada mahasiswa di IAIN Kendari. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(2), 18–35. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.3901>
- Arifin, Z., Munawaroh, S., & Kurniawan, A. (2024). Efektivitas konseling sebaya berbasis multikultural untuk meningkatkan kepekaan gender siswa SMA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 8(1), 112–125. <http://doi.org/10.30598/jbkt.v8i1.3124>
- Chotim, E. E. (2020). Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di Indonesia: Keinginan dan keniscayaan pendekatan pragmatis (Studi terhadap UKM Cirebon



- Home Made). *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(1), 70–82. <https://doi.org/10.54783/jin.v2i1.357>
- Damanik, F. H. S., & Saliman, S. (2023). Exploring a gender equality-based sex education model: Case of SMA Harapan Mandiri in Medan, North Sumatra. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 18(2), 241–264. <https://doi.org/10.21580/sa.v18i2.19096>
- Dewi, K. S., & Santoso, T. (2025). Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam membangun kesadaran gender melalui pendekatan konseling budaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(2), 201–215. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpp/article/view/dewi-santoso>
- Fitriani, N., Suherman, U., & Ilfiandra, I. (2022). Kompetensi multikultural konselor dalam menangani isu keragaman gender di sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7(9), 380–388. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/15421>
- Hasanah, U., & Malik, A. (2024). Interseksionalitas dalam konseling multikultural: Memahami identitas gender, etnis, dan agama siswa. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 45–60. <https://doi.org/10.17977/um001v9i12024p045>
- Hidayat, R., & Sari, D. P. (2025). Kepemimpinan sekolah dan implementasi konseling sensitif gender: Sebuah studi kasus. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 88–102. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jmp/article/view/hidayat-sari>
- Lathifah, N., Rohman, A., & Zulfa, I. (2026). Strategi konseling multikultural dalam menumbuhkan kesetaraan gender di lingkungan sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(1), 15–30. <https://doi.org/10.21831/jip.v14i1.8214>
- Lathifah, S., Mahmudah, H. F., Nurida, S. W., Ardita, A. P., & Setyaputri, N. Y. (2026). [Judul Artikel Prosiding]. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 5, 386–397. <https://doi.org/10.29407/pa3zs841>
- Lestari, N. E. S., Sapriati, A., & Susandi, A. D. (2025). Evaluasi implementasi pengimbasan sistem penjaminan mutu internal (SPMI) sekolah model di sekolah dasar: Analisis menggunakan model CIPP. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1804–1815. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6814>
- Lestari, S., & Utomo, P. (2026). Dampak layanan bimbingan dan konseling berbasis keadilan gender terhadap kesejahteraan psikologis siswa. *Jurnal Kesejahteraan Mental*, 5(2), 120–135. <https://jurnal.ugm.ac.id/jkm/article/view/lestari-utomo>
- Nugroho, S. (2024). Advokasi konselor dalam menciptakan kebijakan sekolah yang responsif gender. *Jurnal Riset Konseling Indonesia*, 8(2), 150–165. <https://doi.org/10.24036/020248214321-0-00>
- Prasetyo, Y. (2023). Pemberdayaan siswa perempuan melalui konseling karir multikultural untuk mengatasi hambatan stereotipe. *Jurnal Pendidikan Karir*, 4(2), 77–92. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpk/article/view/prasetyo-2023>
- Puspita, D. (2023). Teknik reframing dalam konseling kelompok multikultural untuk mereduksi stereotipe peran gender. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(3), 210–225. <https://doi.org/10.24014/jbk.v10i3.1542>
- Rahmawati, E., Setiaji, K., & Wardani, L. (2022). Analisis perubahan perilaku sosial siswa melalui intervensi konseling sensitivitas gender. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 6(1), 33–48. <https://doi.org/10.25077/jip.6.1.33-48.2022>



- Ramadhani, F., & Wijaya, C. (2025). Integrasi nilai kearifan lokal dalam praktik konseling multikultural untuk mendukung keadilan gender. *Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan*, 11(1), 55–70. <https://doi.org/10.32528/jkp.v11i1.7421>
- Rehman, N., Huang, X., Zhang, L., Mahmood, A., & Zamani, N. (2024). Breaking the stigma: The joint effort of the government, print media, and citizens toward transgender education equality (2018–2022). *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03128-9>
- Rumahorbo, R., Kuswandi, D., & Wedi, A. (2025). Emansipasi dan humanisasi pendidikan Kartini di era kecerdasan buatan. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1709–1720. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8224>
- Saikuddin, A., & Amrullah, A. K. (2023). The dynamics of gender equality and new directions for the role of Saudi women. *Jurnal CMES*, 16(1), 51–64. <https://doi.org/10.20961/cmcs.16.1.64149>
- Sari, A. L., Irwandi, I., Rochmansjah, H., Nurdiansyah, I., & Aslam, D. F. (2021). UMKM, kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 1(1), 22–32. <https://doi.org/10.11594/jesi.01.01.03>
- Setiawan, B. (2024). Rekonstruksi maskulinitas: Peran konselor sekolah dalam mendidik siswa laki-laki tentang kesetaraan gender. *Jurnal Maskulinitas dan Pendidikan*, 2(1), 12–28. <https://doi.org/10.22219/jmp.v2i1.2145>
- Suryani, I., Fauziah, N., & Yusuf, M. (2021). Tantangan dan strategi konselor dalam memberikan edukasi gender di sekolah berbasis nilai tradisional. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(2), 144–159. <http://dx.doi.org/10.23887/jpm.v5i2.34211>
- Suwarni, S. (2022). Peran budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(2), 241–254. <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i2.197>
- Taufik, M., Suhartina, S., & Hasnani, H. (2022). Persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam keluarga. *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 1(1), 51–62. <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v1i1.3396>
- Wulandari, R., & Pratama, M. (2023). Pengembangan modul digital bimbingan konseling berbasis multikultural untuk meningkatkan literasi gender. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(4), 312–327. <https://doi.org/10.31800/jtp.v12i4.1254>